**BAB II**

**LANDASAN TEORETIS**

**2.1 Kesenian Tradisional sebagai Unsur Kebudayaan**

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi kebudayaan itu. Kebudayaan Indonesia bersifat majemuk karena daerah tersusun dari berbagai kebudayaan daerah (lingkungan wilayah) yang berkembang menurut sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan wilayah memberikan jawaban terhadap setiap tantangan memberikan bentuk, shape kebudayaan itu. Dalam upaya nyata demi kelangsungan hidup dan daya guna seni budaya khas Indonesia senantiasa menjadi perhatian serius. Kehidupan dukungan dari masyarakat.

Kebudayaan yang berkembang di masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh antara adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini kebudayaan merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang menjadi tradisi yang harus dilakukan, dan menjadi salah satu kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan hidupnya.

Untuk memahami kebudayaan perlu mengenal unsur budaya seperti yang dikemukaan oleh Koentjaraningrat (1977:20) ada tujuh unsur kebudayaan yaitu: (1) Sistem peralatan hidup atau teknologi; (2) Sistem mata pencaharian hidup; (3) Sistem kemasyarakatan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; dan (7) Religi.

Diantara sekian banyak hasil kebudayaan, kesenian merupakan salah satu hasil kebudayaan yang hadir dan menjadi salah satu kebutuhan hidup masyarakat, dalam kaitan ini kesenian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyumbangkan dan memantapkan identitas sosial budaya, selain itu kesenian mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengeksplorasi dengan cara-cara yang mudah dikomunikasikan, karenanya kesenian memberikan cara yang unik bagi masyarakat untuk melihat, berfikir, serta memahami dirinya sendiri dan alam semesta. Pengungkapan ekspresi melalui kesenian pada kenyataannya lebih dapat diterima dan banyak diminati oleh masyarakat luas. Mengenai hal ini Djaelntik (1999: 69-70) mengemukakan bahwa:

*Memang pada kenyataannya pengungkapan suatu gagasan lebih menyusup ke dalam jiwa manusia bila disajikan dalam wujud kesenian dari pada dengan cara lain seperti ceramah, surat, selebaran, dan sebagainya. Kesenian mempunyai kelebihan dalam menggugat perasaan manusia secara langsung.*

Kesenian yang ada dan berkembang di masyarakat merupakan penggambaran suatu peristiwa yang berakar dari corak kehidupan masyarakat yaitu kesenian tradisional, kesenian tradisional tidak lepas dari tradisi masyarakat, karenanya kesenian tradisional merupakan perwujudan dari suatu penciptaan yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu seperti peristiwa adat, religi, peristiwa alam, dan lain sebagainya. Kesenian merupakan seni budaya yang sejak lama turun menurun, sehingga menjadi suatu ciri khas dan kebiasaan masyarakat pendukungnya.

Kesenian yang tumbuh di kalangan rakyat merupakan kesenian tertua, yang tetap bertahan dan diwariskan secara turun menurun karena ikatan tradisi yang di pegang oleh masyarakat penyangganya. Sebagian besar kesenian tradisional pada umumnya hidup dan berkembang di kalangan rakyat atau lebih dikenal dengan kesenian rakyat tradisional.

**2.2** **Kesenian Tradisional**

Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Hampir disetiap penjuru dunia, komunitas dan orang mempunyai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, dikembangkan dan dilestarikan dengan cara-cara yang tradisional (traditional manner). Pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan yang sangat dasar,berasal dari pengalaman kehidupa sehari-hari dan pada umumnya ditandai dengan suatu ciri yaitu tradisional. Menurut Daulaly (2011) *“Pengetahuan tradisional mempunyai nilai manfaat yang tinggi tidak hanya bagi masyarakat tradisional, tetapi juga untuk masyarakat modern, bahkan seluruh penduduk dunia juga dapat mengambil manfaat dari pengetahuan tradisional”.*

Pengetahuan tradisional merupakan bagian integral dari warisan budaya dari komunitas tradisional yang memilikinya. Bagi masyarakat suku asli, budaya adalah suatu konsep yang terkait secara integral, produk dari interaksi dan hubungan yang terus menerus antara manusia dan leluhurnya. Pengetahuan tradisional selalu mempunyai nilai budaya (culture value) dan manfaat (utilitarian value) bagi masyarakat asli, Alexandra Xanthaki (Daulaly,2011). Menurut Daulaly (2011;18) bahwa :

*Pengertian pengetahuan tradisional dapat dipandang dari dua sisi yang berlainan, yakni pengetahuan tradisional dipandang sebagai warisan budaya (traditional knowledge as cultural heritage) dan pengetahuan tradisional sebagai sumber daya (traditional knowledge as resources)*

Modernitas mendorong dinamika dan kreativitas dalam kehidupan. Adapun tradisionalitas memberikan kekokohan dan stabilitas kehidupan,untuk kemantapan pola – pola kebudayaan yang menjadi ciri kepribadian bangsa dan kebudayaannya, (Mattulada,1988). Kesenian tradisional adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaaan dan nilai norma, (SuwajiBastomi,1990).

* 1. **Fungsi Kesenian**

Kesenian tradisional memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, dengan kata lain kesenian mempunyai arti penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Tidak mungkin suatu bentuk kesenian itu ada ditengah-tengah masyarakat tanpa memiliki fungsi dan peran yang berarti bagi masyarakat.

Mengenai hal ini Soedarsono (1996 : 36 ) mengemukakan bahwa kesenian tradisional memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai berikut.

1. Kesenian tradisional untuk kepentingan upacara atau ritual
2. Kesenian tradisional sebagai hiburan pribadi
3. Kesenian tradisional sebagai penyajian estetis atau tontonan.

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian milik masyarakat yang memiliki fungsi selain sebagai sarana upacara ritual juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan tontonan. Keberadaan kesenian tradisional mengalami perubahan dalam perkembangannya baik dari segi bentuk maupun penyajian. Hal ini disebabkan oleh keadaan geografis, tata cara kehidupan masyarakat dan adat istiadat yang berlaku. Sebagai contoh kesenian rakyat, yang tumbuh dan berkembang berdasarkan tradisi dan adat istiadat masyarakat tertentu, secara diwariskan secara turun menurun, dalam perkembangannya tetap mempertahankan budaya yang mengakar kuat dari kehidupan masyarakat. Seperti halnya Seni Angklung Bungko, yang awalnya hanya digunakan sebagai misi syi’ar Islam oleh Ki Gede Bungko, setelah sepeninggalan Ki Gede Bungko kesenian ini hanya digunakan masyarakat untuk upacara adat, kemudian pada perkembangannya Seni Angklung Bungko tidak hanya digunakan sebagai acara upacara adat saja tetapi sebagai acara hiburan. Walaupun Seni Angklung Bungko telah mengalami perubahan pada fungsinya, namun kesenian ini tetap memilihara nilai-nilai leluhurnya.

* 1. **Seni Musik Tradisional**

Seni Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia, ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrument (alat musiknya). Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Sebagaimana yang diungkapkan Wahyu Purnomo (2010:82), bahwa :

*Seni musik tradisional dalah musik yang lahir, tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah kepulauan dan merupakan kebiasaan turun-temurun yang masih di jalankan dan di pelihara oleh masyarakatnya, music ini tersebar hamper di seluruh pelosok negri dan setiap daerahnya mempunyai ciri khas yang berbeda.*

Pada keterangan diatas menunjukan bahwa seni musik tradisional bersifat lokal, yakni musik yang lahir, tumbuh dan berkembang di suatu daerah dengan ciri khas yang dipelihara oleh masyarakat, seni musik tardisional tetap ada karena kebiasaan masyarakat sebagai pemegang tombak budaya masih menjungjung teguh seni tradisinya yang digunakan dalam tataran kehidupan di masyarakat.

* 1. **Seni Angklung Bungko**

Menurut mitologi bali “Angklung itu berasal dari kata *angka* (nada), lung artinya patah/hilang. Angklung dapat dikatakan nada/laras yang tidak lengkap (Atik Soepadi, 1977:12). Asal usul instumen Angklung masuk di kehidupan masyarakat Cirebon diperkirakan pada abad ke-15, ketika penyebaran agama Islam masuk ke Kerajaan Cirebon. Seni Angklung Bungko merupakan salah satu kesenian tradisional yang digunakan pada masa penyebaran agama Islam di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Menurut sumber cerita dari seorang sesepuh masyarakat Desa Bungko menuturkan bahwa instrumen Angklung dibuat oleh Ki Gede Bungko yang nama lainnya adalah Ki Syeh Benting atau Ki Ageng Payuman yang pada saat itu berfungsi sebagai misi syi’ar Islam.

Seni Angklung Bungko yang dikenal oleh masyarakat ini dikelompokan menjadi dua jenis kesenian, yaitu:

* + 1. **Seni Tari**

Desa Bungko memiliki jenis tarian yang sampai saat ini masih terjaga keasliannya, yaitu Tari Angklung Bungko. Menurut Samain Sesepuh Seni Angklung Bungko, *“Setiap gerakan tarian pada kesenian Angklung Bungko mengandung makna kegagahberanian prajurit. Tarian Bungko menggambarkan tentang perjuangan masyarakat Bungko pada saat berperang melawan kerajaan Galuh, perjuangan prajurit-prajurit kerajaan Cirebon yang bertempur di lautan Jawa dan kehidupan para nelayan pada saat sedang melaut”*. Tari bungko terdiri dari empat macam yaitu

1. Tari Panji adalah menggambarkan sikap berdzikir
2. Tari Bantoleye adalah menggambarkan sikap bertindak dalam menghadapi rintangan dalam perjalanan
3. Tari Ayam Alas adalah menggambarkan kelincahan dalam mencari sasaran yang terpilih
4. Tari Bebek Ngoyor adalah menggambarkan jerih payah dalam upaya untuk mencapai tujuan

Keempat tarian tersebut dimainkan berurutan saling menyambung tanpa terputus, sehingga gerakan-gerakan tarian Angklung Bungko terus mengalir bagaikan mata air pegunungan yang mengalir di aliran sungai yang tiada henti hingga kehulu sungai. Gerakan tarian Angklung Bungko mengadaptasi dari gerakan pertempuran atau silat dan pertahanan saat menghadapi lawan, juga gerakan seperti mendayung perahu. Gerakan tarian Angklung Bungko ini dibawakan oleh enam penari laki-laki, makna dari jumlah penari tersebut yaitu sebagai salah satu simbol ajaran islam (rukun iman), selain itu tarian ini juga memiliki daya magis.

Adapun magis, bila dilihat secara sepintas dari gerakan tarian yang dibawakan terasa sangat monoton dan mengundang kebosanan. Keenam penari laki-laki hanya melakukan gerakan salah satu tangan di lipat di dada atau di punggung dan satunya lagi direntangkan. Sesekali gerakan yang dilakukan berulang-ulang dengan posisi badan turun, juga diikuti dengan kaki yang dijungkit-jungkit atau digeser. *“Ini memang terlihat sangat membosankan, tapi coba perhatikan dengan seksama, gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara bergantian dengan menahan dan mengatur napas, hingga perut para penari terlihat kencang dan keringat deras bercucuran,”* ujar bapak Sukarminto Hongkong, salah seorang sesepuh dan seniman Desa Bungko.

* + 1. **Seni Musik**

Bentuk kesenian rakyat pada umumnya bersifat sederhana dan merupakan sebuah hasil kerja sama antara individu-individu yang pada saat tertentu mendapat inspirasi untuk membuat sebuah komposisi musik. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar, lingkungan tempat tinggal, arus informasi yang mereka dapatkan dari luar dan dorongan dari dalam hati mereka. Musik Angklung Bungko biasanya digunakan untuk berbagai macam upacara adat, upacara keagamaan dan hiburan, sebagai pengiring tari Bungko.

Jika dilihat dari bentuk penyajian Seni Angklung Bungko, kesenian ini dipengaruhi oleh dua budaya yaitu budaya Hindu dan budaya Islam. pengaruh budaya Hindu Nampak pada penyajian ritus dengan sesaji, kemenyan dan menyatu dengan roh leluhur (trance, dalam bahasa Jawa : kerasukan). Pengaruh budaya Islam bisa dilihat dalam bentuk lagu, seperti sholawatan Nabi Muhammad Saw, puji-pujian kepada Allah Swt dan alat musik Angklung yang dahulunya digunakan sebagai penyebaran agama Islam.

Pertunjukan Seni Angklung Bungko pada awalnya hanya untuk upacara-upacara sakral di masyarakat, yaitu upacara munjungan, nadranan, sedekah bumi, dan puji-pujian terhadap Sang Maha Kuasa. Pada penyajian acara upacara adat tersebut, menggunakan Angklung Bungko kramat yang diiringi alat waditra, seperti kendang, tutukan, kecrek, kenong, Kempul, gong dan sinden wanita. Sedangkan pertunjukan Seni Angklung Bungko sebagai hiburan, yaitu hajatan perkawinan, sunatan, dan penyambutan tamu. Pada acara hiburan ini Seni Angklung Bungko mengalami penambahan alat waditra, seperti duplikasi Angklung Bungko dan dua sinden.

* 1. **Upaya Melestarikan Seni Tradisional**
     1. **Revitalisasi Kesenian Angklung Bungko**

Kata revitalisasi berasal dari bahasa inggris “revitalization” yang berarti upaya tertentu untuk menghidupkan kembali atau memfungsikan kembali dari suatu hal yang dulunya pernah eksis. Kata revitalisasi sering digunakan pada beberapa bidang garapan sosial, ekonomi maupun budaya. Pada proses revitalisasi dari suatu hal mengandung kajian-kajian dan proses kegiatan untuk membangun bentuk-betuk yang baru tanpa kehilangan nilai-nilai pundamentalnya.

Pada proses revitalisasi ada beberapa tahapan langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi objek yang akan direvitalisasi
2. Prioritas kebutuhan yang berkaitan dengan aspek keperluan masyarakat
3. Memiliki nilai kegunaan yang lebih baik untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Pengertian lain dari Revitalisasi Angklung Bungko yang diungkapkan oleh Renggo (2006) mengatakan bahwa : *“Revitalisasi seni Angklung Bungko mengandung pengertian sebuah upaya dalam kegiatan berkesenian untuk menghidupkan dan mengeksiskan lagi seni Angklung Bungko dengan polesan garapan tertentu, sehingga seni angklung bungko ini dapat diterima dan popular lagi di tengah masyarakat”.*

Dalam konteks kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dimana nilai-nilai lama sudah banyak yang ditinggalkan, termasuk kesenian tradisional. Masyarakat sekarang orientasi apresiasi terhadap kesenian telah mengalami pergeseran, kesenian yang dulu memiliki nilai adiluhung kurang mendapatkan pemahaman yang baik, sedangkan kesenian yang bersifat hiburan di luar tradisi mendapatkan sambutan yang luar biasa.

Setiap bangsa di dunia ini masing-masing memiliki budaya yang khas, yang menjadi ciri dan membedakan dengan budaya bangsa lain. Budaya bangsa tertentu memiliki sub-sub kultur tertentu juga, dengan sistem nilai yang di anut oleh bangsa tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh koentjaraningrat ( 1990:190 ) adalah sebagai berikut :

*Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernialai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat dalam menentukan alternative, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan hidup manusia.*

Lebih jauh Koentjaraningrat mengatakan pula bahwa untuk mengetahui kedudukan nilai-nilai budaya dalam kebudayaan dapat dilihat dari tiga wujud kebudayaan, adalah :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Melihat paparan dari koentjaraningrat kita bisa melihat begitu kompleks dan luasnya unsur-unsur kebudayaan yang menyangkut prilaku manusia, adat istiadat, dan juga hasil buah karya pemikiran manusia. Kesenian sebagai bagian irisan kecil dari kebudayaan manusia mempunyai kedudukan yang cukup penting bagi manusia. Dan kesenian tradisional di masyarakat kita di dalamnya mengandung nilai-nilai falsafah yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Kesenian tradisional sebagai sebagian dari budaya tidak akan pernah lepas dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikemukakan oleh Umar Klayam (1981:38), yang menyatakan :

*Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan dari kreatifitas dari kebudayaan masyarakat itu sendiri yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, mengembangkan untuk kemudian mencipta kebudayaan baru lagi.*

Maka dalam konteks yang demikian, bahwa mempertahankan seni tradisional harus dilakukan melalui pengenalan secara terus-menerus sebagai bentuk pengalaman serta sebagai upaya keseimbangan antara seni dimasyarakat, karena seni-seni dari luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni tradisional dimasyarakat. Oleh karena itu, mempertahankan seni budaya sebenarnya bukan hanya tanggung jawab seniman saja melainkan semua kalangan masyarakat pemilik dan penikmat kesenian tersebut, hanya yang lebih berperan adalah seniman, karna harus berfikir untuk membuat inovasi-inovasi dalam karyanya sehingga tidak sampai ketinggalan zaman.

Upaya perkembangan kesenian tradisional harus didukung oleh berbagai pihak yang terkait seperti pelaku seni, pemerhati seni, masyarakat dan tentunya dukungan penuh dari pemerintah daerah. Peneliti menganggap bahwa penelitian ini adalah salah satu solusi pencegahan atas Kesenian Tradisional, khususnya Seni Angklung Bungko agar tidak terjadi kepunahan. Dalam upaya pengkajian, penelaahan, pendeskripsian, penganalisisan terhadap Seni Angklung Bungko diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan kesenian ini agar dapat kembali eksis diKabupaten Cirebon.

**2.6.1.1 Peraturan Derah Jawa Barat No.6 Tahun 2003**

Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah mengeluarkan Perda Nomor 6 tahun 2003 tentang Pemeliharaan Kesenian. Di dalam Perda tersebut dijelaskan, bahwa pemeliharaan adalah upaya untuk pelestarian, pengembangan, pemanfaatan dan apresiasi serta penghargaan terhadap karya seniman. Sedangkan kesenian adalah karya estetik hasil perwujudan kreativitas daya cipta, rasa, karsa dan karya yang hidup atau berakar di Jawa barat baik tradional maupun kontemporer.

Dalam hal ini dimaksud dengan kesenian tradional, adalah kesenian yang merupakan hasil kreasi dari para seniman masa lalu yang hidup dan berkembang secara turun temurun serta telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari adat istiadat dan kebiasaan hidup masyarakat pada masanya. Sedangkan kesenian kontemporer dalam hal ini dimaksudkan adalah kesenian daerah masa kini yang telah memperoleh pengaruh budaya luar. Perda Provinsi Jawa Barat nomor 6 tahun 2003 cukup memberi penjelasan, bahwa pemeliharaan kesenian daerah diarahkan pada nilai yang bermanfaat bagi terwujudnya pembangunan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlaq mulia. Peraturan Daerah Jawa Barat No. 6 Tahun 2003 adalah:

Masyarakat tradisional dengan segala aspek dan implikasi sesungguhnya telah diakui dan dilindungi oleh UUD 1945 yaitu tertulis pada pasal 18 b dan 28 i.

Pada pasal 18 b berbunyi : *Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hokum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang.*

Kemudian pasal 28 I yang berbunyi : *identitas budaya dan hak-hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.*

Undang-undang Dasar 1945 merupakan sumber dari produk hukum yang ada di Indonesia, yang merupakan sebagai landasan acuan untuk membuat Undang-undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Daerah (PERDA) baik pemerintah daerah provinsi maupun pemerintah kabupaten atau kota. Oleh karena itu sebuah keniscayaan bagi daerah-daerah untuk mengimlementasikan amanat Undang-undang Dasar dalam peraturan daerah masing-masing.

Upaya mewujudkan revitalisasi Seni Angklung Bungko, sehingga kesenian ini dapat tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat berpijak pada Perda Jawa Barat No.6 Tahun 2003 seperti halnya di amanatkan pada pasal 2 yang bertujuan untuk :

1. Menciptakan kehidupan kesenian yang sehat dan berkepribadian serta menjadi unsur potensial bagi perkembangan kesenian nasional.
2. Meningkatkan kesinambungan usaha pengelola, penelitian, peningkatan mutu, penyebarluasan hasil kesenian, peningkatan daya cipta dan daya penampilan, serta peningkatan apresiasi.
3. Meningkatkan kreasifitas dan produktivitas para seniaman untuk berkarya.
4. Meningkatkan sifat positif generasi muda terhadap kesenian melalui pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah.

Sasaran pemeliharaan kesenian, sebagaimana disebutkan pada pasal 5, meliputi :

1. Terwujudnya iklim kesenian, baik tradisional maupun kontemporer yang sehat dan dinamis.
2. Meningkatkan kesejahteraan dan terlindunginya hak-hak kekayaan intelektual para seniman.
3. Tertatanya lembaga kesenian yang kreatif, responsive, proaktif dan dinamis terhadap kebutuhan serta pertumbuhan kesenian.
4. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian.
5. Meningkatkan profesionalisme aparat penyelenggara kesenian di Jawa Barat.

Upaya pengembangan kesenian tradisional khususnya kesenian Angklung Bungko harus melibatkan berbagai pihak, yaitu pelaku seni, pemerhati seni , pemerintah dan masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sal Murgiyanto (dalam Soeprapto Soedjono, 2000 : 274) bahwa :

*Upaya mengaktualkan seni tradisi dimulai dengan keberanian mengambil inisiatif dan bertindak dengan kata lain melakukan sebuah aktivitas. Jumlah aktivitas yang banyak dan mencangkup berbagai aspek merupakan bagaian dari upaya mengaktualkan seni tradisi, tetapi selanjutnya harus dibedakan antara aktifitas berkala yang membantu tugas pemeliharaan dan aktifitas kreasifitas yang menunjang pengembangan.*

Dari pernyataan Sal Murgiyanto, jelas bahwa kesenian tradisional akan berkembang bila menunjukan aktifitasnya yang terus menerus, hal ini bisa dilakukan dengan dua langkah:

*Pertama,* aktifitas pemeliharaan sendiri dengan pentas berkala untuk terus menerus memperbesar wilayah apresiasi bagi masyarakat. Aktifitas ini harus diprotek oleh pemerintah, dengan jalan memberikan subsidi yang cukup bagai grup-grup seni tradisi yang mempergelarkan karyanya di panggung-panggung pertunjukan.

*Kedua,* aktifitas kreasifitas yang menunjang pengembangan, langkah ini merupakan langkah revitalisasi seni tradisi, juga membuka proses kreatif bagai para seniaman untuk berkarya seluas-luasnya, akan tetapi tetap Pemerintah harus memberikan fasilitas demi menunjang kegiatan tersebut. Fasilitas ini bisa berbentuk bantuan dana, memberikan kesempatan manggung diluar daerah (nasional maupun internasional), mengadakan pelatihan-pelatihan (workshop), atau menjadikan agenda wisata budaya.

**2.6.1.2. Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon mengenai Kesenian Tradisional**

Kabupaten Cirebon kaya dengan ragam kesenian tradisionalnya, ini tidak mengherankan, karena kabupaten Cirebon merupakan daerah pesisir laut Jawa. Dalam konteks hubungan sosial daerah pesisir biasanya selalu subur dengan seni tradisionalnya, karena seni selalu erat dengan kehidupan tradisi yang di dalamnya berkaitan dengan ritual, adat dan kebiasaan.

Arah kebijakan Pemerintah Kabupaten Cirebon tentang kesenian tradisional bisa ditinjau dari aspek visi dan misinya. Dalam perda No. 13 Tahun 2009, tertulis visi dan misinya sebagai berikut :

1. Visi :

"Terwujudnya masyarakat Kabupaten Cirebon yang beriman, sehat, cerdas dan sejahtera"

1. Misi:
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berakhlakulkarimah melalui peningkatan pendidikan agama
3. Meningkatkan pembangunan manusia melalui akselerasi derajat pendidikan, kesehatan dan pencapaian standar hidup layak bagi masyarakat terutama keluarga miskin
4. Membangun pemerintah yang baik melalui peningkatan kapasitas aparatur pemerintah daerah
5. Memantapkan potensi daras perekonomian rakyat

Mencermati isi Perda Kabupaten Cirebon No.13 Tahun 2009 diatas tersirat ada upaya dalam pembangunan kebudayaan yang tentunya di dalamnya ada upaya pembentukan jati diri, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai tradisi (bahasa ibu, seni, adat istiadat yang leluhur). Implementasi di lapangan untuk mewujudkan perda tersebut yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pengembangan seni tradisi adalah instansi terkait yaitu Dinas Kebudayaan Parwisata Pemuda dan Olahraga Cirebon.

Program kerja Disbudparpora Cirebon (Dinas Kebudyaan Paraiwisata Pemuda dan Olahraga, hasil pembentukan STOK baru pada tahun 2009 di Cirebon) menjadikan Kabupaten Cirebon sebagai Pintu Gerbang Pariwisata Jawa Barat tahun 2013. Program tersebut dicanangkan pada tahun 2007. Unggulan pariwisata di Kabupaten Cirebon meliputi Wisata Alam dan Wisata Budaya. Pada aspek Wisata Budaya, Kabupaten Cirebon memiliki agenda khusus program promosi di even-even kegiatan lokal maupun provinsi dan nasional. Berdasarkan data yang tercatat di kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Cirebon tahun 2006 mengenai jumlah kesenian tradisional, ternyata cukup banyak yaitu 40 jenis kesenian, termasuk seni Angklung Bungko. Frekuensi pementasan kesenian Angklung Bungko rata-rata dalam setahun kurang dari 4 kali. Ini fakta yang tidak bias dipungkiri, kesenian ini sudah kehilangan masa kejayaannya. Padahal, di era tujuh puluhan kesenian ini begitu banyak digemari. Inilah sebuah konsekuensi dari kesenian tradisional yang tergerus oleh pengaruh semangat kapitalisme di era globalisasi. Demikian dikatakan oleh Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kabupaten Cirebon Drs. H. Asdullah Anwar, M.M., bahwa: *“Organ tunggal harus diakui sedikit demi sedikit terus menggerus kesenian tradisional di Kabupaten Cirebon yang pada awalnya terdata sekitar 40 jenis”.* Revitalisasi Seni Angklung Bungko merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk tetap mewujudkan eksistensi kesenian ini di tengah masyarakat Cirebon khususnya dan umumnya bagi masyarakat di luar Cirebon.

* + 1. **Bentuk Revitalisasi Seni Tradisional**

Menurut Hadi Santosa (2012: 1-9) di dalam jurnalnya yang berjudul “Mempertimbangkan Pelestarian dan Revitalisasi Seni Tradisi Kita” menyatakan bahwa:

*Dengan adanya pengkemasan seni tradisi khususnya dalam bidang kepariwisataan, bisa jadi bentuk seni tradisi akan lestari tetapi aura dari seni tradisi sedikit demi sedikit akan hilang, maka tidak aneh ketika seniman-seniman yang ingin merevitalisasi atau melakukan merekomposisi suatu jenis seni tradisi, mereka dituduh “merusak” nilai-nilai tradisi. Padahal mereka tidak ingin menghapus esensi yang ada, tetapi hanya menambah. Disini tampaknya muncul paradok di satu sisi seni tradisi seakan sebuah fosil dalam meseum yang tidak boleh di otak-atik, di sisi lain watak dasar seorang seniman adalah harus melawan suatu yang dianggap semakin normative. Penyair. WS. Rendra, dalam essainya “Mempertimbangkan Tradisi” berpandangan bahwa tradisi bukanlah suatu benda mati, seharusnya ia sesuatu yang tumbuh dan berkembang, sesuai dengan kehidupan. Tradisi diciptakan manusia untuk kepentingan hidup dan bekerja. Menurutnya banyak seniman kita yang menjadi besar karena terinspirasi dari seni tradisinya. Saya sangat sependapat dengan pernyataan, bahwa kita perlu melestarikan tradisi kita, tetapi kita pun harus “Mempertimbangkannya”. Apalagi di era globalisasi dimana terjadi arus masuk-keluar kebudayaan secara bebas tanpa filter, perlu adanya pertimbangan mana yang berhak berakulturasi dengan budaya kita dan mana yang tidak berhak dengan berakulturasi dengan budaya kita. Kita mesti percaya bahwa bentuk seni budaya mengalami evolusi secara alamiah, kita tidak bisa menghentikan proses evolusi tersebut. Tetapi kita harus masuk ke proses tersebut, untuk membimbing proses tersebut agar seni tradisi kita tidak kehilangan esensi walaupun bentuknya akan mengalami metamorfosa. Dan kita juga harus berusaha untuk tidak alergi pada budaya asing sepanjang budaya tersebut tidak merubah esensi budaya kita*.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya revitalisasi khususnya terhadap kesenian tradisi boleh saja dilakukan, karena kesenian tradisi pun bukan benda mati, tidak statis atau mutlak seperti anggapan sebagian besar masyarakat dalam memandang seni tradisi, tetapi diperlukan adanya pengembangan agar lebih menarik dan mencegah kepunahan serta dapat bersaing dalam kompetisi budaya global, namun harus dengan berbagai pertimbangan dan memfilternya mana saja kebudayaan yang memang berhak untuk berakulturasi dengan kebudayaan di Negara ini dan mana saja kebudayaan yang tidak berhak berakulturasi dengan kebudayaan Negara ini. Tidak dapat ditepis bahwa arus globalisasi kian deras masuk-keluar dengan bebasnya, sehingga akan berbahaya jika tidak adanya filter terlebih lagi terhadap kesenian tradisi.

Selain itu menurut beliau pula bahwa revitalisasi dan perlindungan terhadap kesenian tradisi juga hendaknya didasarkan atas pertimbangan bahwa kesenian yang direvitalisasi tersebut merupakan kesenian yang memang benar-benar hampir punah keberadaannya, yaitu seni yang cukup sulit diterima oleh pangsa pasar dan sulit menjadi komoditas, bukan hanya terhadap seni yang popular dan memiliki pangsa pasar yang bagus, sehingga dengan diangkat kedalam sajian seni yang telah direvitalisasi dapat menanggulangi tingkat kepunahan kesenian tradisi tersebut.

Budaya bergerak secara dinamis, terhadap proses didalamnya, proses tersebut memerlukan bimbingan agar kesenian tradisi tidak kehilangan esensinya walaupun mengalami metamorfosa dan berevolusi secara ilimiah. Sebuah bentuk budaya bisa mengalami kepunahan jika ia tidak bisa berpartisipasi terhadap dinamisasi lingkungannya.

Mengacu pada daya tarik seni wisata, sebagai peluang keberhasilan kesenian tradisional menjadi pertunjukan seni wisata perlu adanya pertimbangan . Dalam hal ini Fridgen dan Gunn (1991-1998) mengungkapkan bahwa :

1. Interpretasi makna dan simbol yang terkandung dalam kesenian tradisional dengan mempertahankan otentisitas yang menjadi dasar suatu atraksi menjadi unik
2. Pengemasan (packaging) yang didesain sedemikian rupa mengacu pada upaya pelestarian norma dan nilai kesenian tradisional di masyarakat setempat.
3. Diversivikasi produk kesenian tradisional dimungkinkan untuk dikemas dengan pengemasan komponen budaya lainnya dengan produk wisata budaya lainnya.
   1. **Unsur-unsur Seni yang terdapat dalam Kesenian Angklung Bungko**
      1. **Unsur Tari**

Gerak merupakan unsur utama dalam tarai. Murgianto (1992:12) mengungkapkan bahwa *“gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak, hidup berarti gerak dan gerak adalah bahan baku dari tari”.* Gerak yang dapat dijadikan tarian adalah gerak yang mempunyai ritme, gerak-gerak di dalam tari bukanlah gerak realis melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Seperti yang diungkapkan Soedarsono (1978:1) *“gerak ekspresif, ialah gerak-gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Adapun gerak yang indah, ialah gerak yang distilir yang didalamnya mengandung ritme tertentu”.*

Berdasarkan penyampaian wujud dan maksud yang diketengahkan, gerak dapat dibagi menjadi 4 kategori: *(1) gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi (2) gerak murni yang lebih mementingkan segi artistic dan tidak menyampaikan pesan maknawi (3) gerak penguat ekspresi yang dinamakan baton signal (4) gerak berpindah tempat*. Soedarsono dalam Karyati (2006:5)

Hasil pengolahan gerak yang berupa tari akan melahirkan sifat gerak murni dan maknawi. Dalam sebuah tarian struktur gerak sangat dibutuhkan karena seorang penari tidak akan bisa menyampaikan maksud dari gerak yang disampaikan kepada penonton apabila gerak dalam tarian tidak terstruktur, sebgaimana diungkapkan Murgiyanto (1992:16) bahwa:

*Sebuah gerakan boleh jadi secara mandiri memiliki potensi ekspresif. Akan tetapi, gerakan-gerakan itu tidak diletakan berurutan dengan gerakan-gerakan tertentu yang dapat membantu menojolkan kehadirannya, gerakan tadi secara sendirinya niscaya tidak akan mampu menjadi ekspresif.*

Susunan antara gerak tari yang satu dengan yang lainnya disebut sebagai komposisi pada tari. Dengan semakin banyak gerak yang diramu maka akan terjadi pengaturan dan penataan didalamnya. Hal tersebut menjadisebuah ungkapan ekspresi dari seorang koreografer dan akan menghasilkan sebuah tarian yang bernilai estetis tinggi.

Berdasarkan teori etnokoreologi, tiga hal utama yang selalu digunakan dalam sebuah komposisi tari, yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi *(gesture*), ditambah dengan gerak *baton signal* (penguat ekspresi), seperti yang diungkapkan oleh Tati Narawati dalam bukunya Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa (2003:118) sebagai berikut:

*Apabila pada umumnya para pakar tari mengutarkan ada tiga kategori gerak yang selalu dipergunakan dalam sebuah komposisi tari, yaitu gerak berpindah tempat (locomotion), gerak murni (pure movement) dan gerak maknawi (gesture), ditambah dengan gerak baton signal (penguat ekspresi).*

Bila diperhatikan dengan seksama, hampir dalam setiap karya tari mengandung kategori gerak yang disebutkan diatas. Beberapa kategori gerak disusun sehingga menjadi rangkaian gerak atau komposisi tari yang memiliki arti dan makna sendiri.

Pernyataan yang dikutip Hidajat dalam buku Seni Tari (2006:2) sifat yaitu:

1. Sifat imitatif, suatu gerak yang menirukan suatu, seperti binatang dan benda.
2. Sifat mimitis, yaitu ungkapan ragawi dalam bentuk gerakan yang menirukan tingkah laku manusia, seperti menangkap ikan, sedang bersolek, orang sedang menanam, dll.

Seperti yang dilakukan Tari Angklung Bungko ini, yaitu gerak tari yang ditampilkan merupakan penggambaran dari perilaku dan kehidupan masyarakat Bungko. Unsur gerak dalam tari Angklung Bunko terdiri dari gerak tari yang ditata dan disusun oleh seniman, sebagai ide tau gagasan untuk mewujudkan dalam sebuah tarian.

* + 1. **Unsur musik**

Dalam pertunjukan tari musik adalah suatu elemen tari yang tidak dapat dipisahkan. Sekalipun banyak orang yang memandang musik sebagai elemen ke dua untuk tari (yakni sebagai pengiring). *“Setelah gerak. Melalui jalinan melodi ritme dan timbre setelah aksen-aksen yang diciptakan, musik turut memberi nafas dan jiwa, bahkan musik memberikan suatu identitas bagi tarian yang diiringi. Kualitas suatu sajian tarian sangat ditentukan oleh kepekaan pelaku dalam memahami musik pengiring, menguasai interaksi antara setiap gerak, serta menciptakan pesenyawaannya dengan setiap gerak. Semakin menyatu gerak dengan musik, semakin berjiwa pula tarian yang dibawakan”.* Dibia, dkk (2006:178).

Banyak tarian tradisional yang sangat terkait dengan musik. Bahkan ada musik yang lebih menonjol atau dominan dari tarian ataupun sebaliknya yakni tarian lebih menonjol atau dominan dibanding musik. Seperti yang diungkapkan Dibia, dkk (2006:178), bahwa *“Tidak ada patokan yang mana yang lebih baik dan buruk. Semua tergantung dari tradisi keinginan seniman dan kesukaan masyarakat masing-masing dan bukan pula ukuran untuk menilai ketinggian derajat antara musik dan tari”.*

Begitupun penggunaan musik Seni Angklung Bungko dalam pertunjukannya, tari dengan musik yang digunakan saling berhubungan maksudnya tidak ada salah satu yang menonjol atau dominan baik tari maupun musik. Meskipun alat musik utamanya adalah Angklung bungko.

* + 1. **Unsur Rupa**

Dalam sebuah pertunjukan kesenian atau tari, terdapat beberapa unsur pendukung yang kedudukannya bisa dikatakan penting yakni unsur tata rias dan busana yang sesuai yang bisa digunkan ketika pertunjukan tersebut berlangsung.

Tata rias dalam sebuah pertunjukan tentunya mempunyai tujuan tertentu yakni sebagai alat menyampaikan konsep dan tujuan dari isi pertunjukan atau tarian tertentu, karena tarian merupakan penampilan dari suatu maksud yang menggambarkan karakterisasi dari suatu lakon, maka bentuk rias pada sebuah pertunjukan kesenian atau tarian semuanya harus berpedoman pada watak atau figur itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Caturwati dkk (1997:29) sebagi berikut:

Tata rias tari tujuannya khusus untuk memenuhi kebutuhan watak atau cerita berdasr konsep dan tujuan si pencipta tarian. Rias tari dimaksudkan untuk mencapai kesempurnaan pertunjukan. Penerapan rias tari, berpedoman pada watak tari sebagaimana interpretasi si pencipta tarian atau pinata rias. Olesan rias yang diterapkan pada muska penari berupa riasan yang disesuaikan dengan tokoh atau peran yang diinginkan.

Tata rias dan busana para pelaku Angklung Bungko yang asli adalah sebagai berikut:

Penari : Celana Sontog, Kain Batik, Baju Rompi, kaca Mata Hitam,

Ikat Kepala dan Bedak Cair yang dibuat khusus oleh sesepuh.

Pemusik : Celana Sontog, Kain Batik, Baju Komboran dan Ikat Kepala.

* + 1. **Properti**

Sumaryo dkk (2006:104) mengemukakan tentang pengertian property sebagai berikut:

*Properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakan) dalam menari. Property biasanya berupa alat sendiri, bisa pula bagaian dari tata busana. Sebagian properti lain adalah yang terpisah dari kostum baik yang berupa benda-benda keseharian maupun yang dibuat khusus untuk tarian-tarian bersangkutan.*

Seni Angklung Bungko ini tidak lepas dari properti, kesenian dengan properti menjadi satu kesatuan, hal ini salah satu properti utama yang digunakan adalah duplikat Angklung yang menyerupai bentuk aslinya.

* 1. **Ritual**

Suatu yang sakral adakalanya tidak berbentuk pada benda-benda yang kongkrit, yang sakral biasanya dijadikan sebagai objek atau sarana penyembahan dari upacara-upacara keagamaan dan diabadikan dalam ajaran kepercayaan. Dalam ajaran kepercayaan itulah munculnya ritual. Ritual mengandung makana upacara, yaitu tindakan menurut adat atau agama (Minsarwati, 2002:28-29)

Ritual itu sendiri adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan mitos yang bertujuan untuk mensakralkan diri dan dilakukan secara rutin, tetap, berkala yang dapat dilakukan secara perorangan maupun kolektif menurut ruang dan waktu, serta berdasarkan konvensi setempat (Zeffry 1998:98)

Menurut Wallek dan Werren (1995:243), bahwa : mitos mengikuti dan berkaitan erat dengan ritual. Mitos adalah bagian ritual yang diucapkan, cerita yang peragakan oleh ritual. Dalam suatu masyarakat, ritual dilakukan oleh pemuka-pemuka agama untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan. Mitos berarti cerita-cerita anonym mengenai asal mula alam semesta, nasib dan tujuan hidup.

Penduduk Desa Bungko mayoritas menganut agama islam. beberapa bangunan khusus untuk tempat ibadat, seperti masjid, mushola banyak ditemukan. Hampir setiap pendukuhan atau dusun memiliki suatu bangunan tempat ibadat agama Islam. Meskipun demikian religi dan beberapa unsur mitos sangat melekat di lingkungan masyarakat bungko, khususnya bagi mereka yang disebut islam kejawen. Kepercayaan-kepercayaan yang diyakini masyarakat Bungko adalah kepekaan terhadap alam lingkungan dan alam ghaib.

Kepekaan seperti itu dijabarkan dalam bentuk penghormatan, ketakziman, ketaatan dan ritualisasi. Jadi, Seni Angklung Bungko merupakan kesenian tradisional yang penuh dengan ritus. Dengan demikian penyebaran kesenian Angklung Bungko hanya terbatas pada masyarakat yang memiliki tardisi ritual, seperti pada acara upacara adat munjungan dan lain-lain.

Seni Angklung Bungko mengandung unsur ritual yang didalamnya ada ritus dari doa-doa dan mantra yang diucapkan dengan maksud menegaskan hasrat manusia kepada alam atau kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia (alam supranatural) dengan tujuan mendapatkan keselamatan, berkah dan kesejahteraan yang menuju satu titik kekuatan yaitu Kekuatan Yang Maha Kuasa.